



## Promoting human rights, peace and democracy in Indonesia

Honorary President:  
Founder:

Lord Avebury  
Carmel Budiardjo

Durham Resource Centre, 86 Durham Road, London, N7 7DT  
T/F: 020 8771-2904; E: [info@tapol.org](mailto:info@tapol.org) W: [www.tapol.org](http://www.tapol.org)

Mr Maina Kiai  
Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Berumpul

Mr David Kaye  
Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Berekspresi

cc. Mr Zeid Ra'ad Al Hussein, Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia  
Mr Juan Mendez, Pelapor Khusus PBB untuk Penyiksaan yang kejam dan lainnya ,  
merendahkan atau perlakuan tidak manusiawi atau hukuman  
Ms. Victoria Tauli-Corpuz, Pelapor Khusus PBB untuk Orang-Orang Adat Asli  
Mr. Christof Heyns, Pelapor Khusus PBB untuk Eksekusi di luar hukum, ringkasan  
atau sewenang-wenang  
Mr. Laurent Meillan, Wakil Ketua, Kantor Regional OHCHR untuk Asia Tenggara

12 Desember 2015

### Seruan Mendesak

#### **Indonesia: Pembunuhan, penyiksaan, penangkapan massa, dan penggunaan kekuatan yang berlebihan terhadap orang-orang Papua dalam peringatan 1 Desember**

Kami menulis atas nama TAPOL, Koalisi Internasional Papua (ICP), Franciscans International, VIVAT International-Indonesia, KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) dan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta dalam kaitan dengan pembunuhan, penyiksaan, penangkapan massa dan penggunaan kekuatan yang berlebihan terhadap orang adat asli Papua yang telah berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas-aktivitas untuk memperingati tanggal 1 Desember, tanggal yang mereka anggap sebagai hari Nasional, selama 28 November – 1 Desember 2015. Kami percaya bahwa bahwa pelaksanaan pasukan keamanan Indonesia melanggar hak mendasar untuk hidup, hak untuk bebas dari penyiksaan, dan hak untuk kebebasan berekspresi dan berkumpul.

Penangkapan massa, pembunuhan, penyiksaan, dan penggunaan kekuatan yang berlebihan ini memperlihatkan penurunan yang parah di lingkungan untuk kebebasan berekspresi dan berkumpul di Indonesia. Sementara itu sayangnya soddar sannat mum untuk para demonstarn Papua untuk menghadapi pelanggaran HAM di wilayah mereka, tindakan polisi baru-baru ini di ibukota Indonesia Jakarta menunjukkan bahwa orang-orang Papua yang mengekspresikan opini mereka tetap menghadapi resiko penangkapan dan tindakan sewenang-wenang di seluruh Indonesia. Kami percaya bahwa aksi polisi baru-baru ini terhadap orang adat asli Papua, demonstarn pelajar dan jurnalis di seluruh Indonesia — di Jakarta, Pulau Yapen dan Nabire — menunjukkan pola sistematis penindasan untuk suara-suara berselisih dari orang-orang Papua.

Kami percaya bahwa pola penangkapan massa dan penggunaan kekuatan yang berlebihan dan penyiksaan oleh aparat keamanan di Papua akan terus berlanjut kecuali tindakan diambil. Kami, organisasi yang bertandatangan, sangat prihatin dengan memburuknya situasi untuk orang-orang Papua yang berusaha untuk mengekspresikan pandangan mereka secara damai. Dengan itu, kami mendesak anda untuk:

1. Membawa kasus-kasus ini kepada pemerintah Indonesia, menekankan hak untuk perbaikan, reparasi, restitusi, kompensasi, non-pengulangan, dan penghukuman terhadap para pelaku, sejalan dengan panduan PBB tentang hak untuk perbaikan.
2. Membawa kasus ini dan mendesak pola kecenderungan serius ini dalam sebuah pernyataan publik

Kami selanjutnya meminta agar anda masuk dan berdialog dengan Pelapor Khusus untuk penyiksaan, Pelapor Khusus untuk Orang-Orang Adat Asli, dan Pelapor Khusus untuk Eksekusi di luar hukum mengenai hal tersebut.

### **Latar belakang dan konteks**

1 Desember merupakan tanggal yang dianggap orang Papua Barat sebagai hari nasional mereka, walaupun ini tidak diakui oleh Pemerintah Indonesia. Kegiatan-kegiatan damai untuk peringatan kadang-kadang diadakan pada tanggal yang signifikan seperti 1 Desember dan 1 Mei, yang menandakan peringatan tentang transfer administrasi Papua Barat kepada Indonesia pada tahun 1963. Kegiatan-kegiatan peringatan tersebut termasuk mengibarkan bendera Morning Star dan sesi doa masyarakat. Orang-Orang Adat Asli Papua yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut telah dikenankan penangkapan sewenang-wenang, penggunaan kekuatan yang berlebihan dan bahkan penyiksaan.

Menurut informasi dari pemantauan masyarakat sipil kolektif [Papuans Behind Bars](#), sejak 2012, 11 orang telah ditangkap untuk memperingati 1 Desember, sementara 42 orang telah ditangkap untuk memperingati 1 Mei. Pada tahun 2015, 355 orang telah ditangkap, sementara empat orang dibunuh karena penembakan dan penyiksaan dan setidaknya 145 orang luka-luka karena penggunaan kekuatan yang berlebihan oleh aparat keamanan negara sebagai reaksi terhadap kegiatan-kegiatan peringatan 1 Desember. Demikian pula, 264 orang ditangkap di tiga kota di Papua karena partisipasi mereka dalam kegiatan damai memperingati 1 Mei tahun ini. Penangkapan massa ini menunjukkan penurunan yang parah untuk rasa hormat terhadap hak-asasi orang-orang adat asli Papua yang berusaha melaksanakan hak mereka untuk kebebasan berpendapat dan berkumpul oleh pihak kepolisian dan militer Indonesia.

### **Informasi lengkap**

#### **Pulau Yapen**

##### Ringkasan

Pada 1 Desember 2015, empat orang dibunuh dan delapan lainnya mengalami luka-luka berat oleh Komando Distrik Militer 1709 dan Kepolisian Daerah Yapen pada saat patrol keamanan di kampung Wanampompi di Distrik Anggaisera, Kabupaten Kepulauan Yapen. Yonas Manitori dan Darius Andirib meninggal di tempat setelah ditembak, sementara Herik Manitori dan Yulianus Robaha disiksa sampai mati setelah menderita luka tembak awal. Delapan warga lainnya juga mengalami luka berat sebagai akibat dari tembakan dari petugas

keamanan.

Informasi dari sumber lokal hak asasi melaporasikan bahwa warga di kampung Wanampompi mengadakan kegiatan tahunan untuk memperingati 1 Desember. Kegiatan termasuk pengibaran bendera Morning Star dan dilanjutkan dengan sesi doa.

### **Penyiksaan dan penggunaan senjata dengan sewenang-wenang**

Pada 1 Desember 2015, pukul 06:00, aparat militer gabungan melakukan patroli di kampung Wanampompi di Distrik Anggaisera, Kabupaten Kepulauan Yapen. Tim gabungan tersebut termasuk aparat dari Polres Yapen dan Komando Distrik Militer 1709. Yonas Manitori, warga lokal, ditembak dan meninggal di tempat ketika ia menghampiri mobil konvoi dan mempertanyakan tujuan patrol. Ketika melihat ini, dua warga lainnya, Herik Manitori dan Yulius Robaha keduanya diseret ke dalam truk dan disiksa sampai mati. Perut Herik Manitori robek terbuka karena pisau bayonet dan matanya rusak dengan metode penyiksaan yang tidak diketahui. Silahkan merujuk pada Lampiran 1 untuk informasi lengkap tentang 12 korban kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan di Pulau Yapen 1 Desember 2015.

### **Jakarta**

#### **Ringkasan**

Pada 1 Desember, 306 orang ditangkap di Jakarta setelah mencoba melakukan barisan panjang untuk memperingati tanggal yang dianggap orang Papua Barat sebagai hari nasional. Kebanyakan dari mereka yang ditahan merupakan mahasiswa Papua yang juga anggota dari Aliansi Mahasiswa Papua (AMP). Menurut laporan komprehensif dari AMP, setidaknya 133 orang mengalami luka-luka dan/atau komplikasi kesehatan ketika Polda Metro Jaya, berseragam dan petugas intelijen berpakaian polos, dan petugas Brimob berusaha untuk membubarkan secara paksa para demonstran dengan memukul mereka dan menembak gas air mata ke arah mereka. Setidaknya lima dari 133 yang terluka mengalami luka-luka berat (Lihat Tabel 2). Dua demonstran perempuan menghadapi pelecehan seksual oleh petugas polisi ketika mereka dihentikan dalam perjalanan mereka untuk bergabung dalam demonstrasi. Dua wartawan asing menghadapi intimidasi dan kekerasan dari polisi, termasuk salah satu dari mereka, Archicco Guilianno dari Australia Broadcasting Corporation (ABC), dipukul oleh petugas polisi.

### **Penggunaan kekuatan yang berlebihan dan penangkapan sewenang-wenang**

Menurut informasi terpercaya dari sumber lokal hak asasi, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, dan penggunaan kekuatan yang berlebihan terjadi di beberapa daerah yang dekat dengan bunderan Hotel Indonesia di Jakarta Pusat. Para demonstran yang berniat untuk berkumpul di bunderan sebelum memulai barisan menuju Istana Presiden.

Sekitar pukul 08:30, kelompok demonstran pertama berkumpul di depan Bank BCA, dekat dengan bunderan Hotel Indonesia. Mereka dijaga ketat dan dikelung oleh petugas Kapolres Metro Jakarta, Sabhara, polisi lalu lintas dan petugas intelijen. Perwakilan dari Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH Jakarta), yang memberikan bantuan hukum untuk AMP, berniat untuk bernegosiasi dengan petugas polisi untuk memperbolehkan demonstran untuk melanjutkan barisan yang sudah direncanakan. Selama masa penahanan, petugas polisi berusaha untuk memaksa demonstran untuk melepas artikel pakaian dan dekorasi yang mempertunjukkan bendera Morning Star, simbol kemerdekaan Papua.

Pada pukul 10:43, para demonstran berusaha untuk bergabung dengan kelompok demonstran lainnya yang sudah berkumpul di lokasi kedua yang dekat, tetapi diblokir oleh aparat keamanan. Pada pukul 11:00, setelah usaha gagal dalam bernegosiasi dengan polisi, demonstran berusaha untuk keluar dari blokade polisi tiga kali. Polisi dilaporkan bereaksi dengan menembak gas air mata, melempar batu dan batang dan menembak satu putaran kosong dan satu putaran hidup ke arah demonstran. Niko Suhun, pelajar Papua dan anggota AMP yang berumur 23, ditembak di kepala dengan peluru karet dan jatuh di tempat. Polisi terus memukulinya dengan pentungan ketika ia sudah tidak sadar. Zet Tabuni, anggota AMP yang berumur 26 tahun, dipukul ketika ia berusaha untuk membantu Niko Suhun ketika ia jatuh. Tabuni dilaporkan ditonjok di pelipis oleh petugas polisi memakai cincin knuckle duster. Laporan-laporan menyatakan bahwa dari jam 11:00 sampai 22:00, polisi terus mengepungi kelompok demonstran, menendang dan memukul mereka dengan tongkat rotan.

Menurut laporan AMP, setidaknya 133 orang mengalami luka-luka dari menghirup gas air mata dan penggunaan kekuatan yang berlebihan oleh petugas polisi. Sumber lokal mengumpulkan informasi lengkap mengenai tiga belas demonstran yang mengalami penganiayaan selama demonstrasi (Lihat Lampiran 2). Dua demonstran perempuan – Eka Kosa dan Martina Douw – menghadapi pelecehan seksual oleh petugas polisi ketika mereka sedang dalam perjalanan untuk bergabung dengan demonstran lainnya di bunderan Hotel Indonesia.

Sekitar pukul 12:20, polisi mulai mengumpulkan demonstran dan memaksa mereka ke dalam bus untuk ditahan di Markas Besar Polda Metro Jaya.

Informasi yang diterima dari berbagai sumber lokal hak asasi melaporkan bahwa sekitar 08:35, kelompok kedua demonstran berkumpul di luar Kedutaan Besar Jerman, dekat dengan bunderan Hotel Indonesia, juga dikepung dan dijaga oleh polisi kota Jakarta dan petugas Brimob. Usaha untuk bernegosiasi dengan polisi untuk membolehkan mereka dalam melanjutkan barisan yang sudah direncanakan tidak berhasil. Sekitar pukul 11:00, polisi mengumumkan kepada demonstran bahwa perkumpulan hanya dibolehkan sampai jam 12:00. Pada pukul 12:00, setidaknya 151 demonstran dikumpulkan dalam kendaraan-kendaraan Pengendalian Massa (Dalmas) untuk ditahan di Markas Besar Polda Metro Jaya. 22 demonstran dikumpulkan di lokasi ketiga juga ditangkap dan dibawa ke Markas Besar Polda Metro Jaya.

### **Serangan dan pelecehan wartawan**

Dua wartawan asing menghadapi intimidasi dan pelecehan ketika sedang melaporkan demonstrasi AMP di Jakarta. Archicco Guillianio dari Australia Broadcasting Corporation (ABC) dipukul oleh petugas kepolisian ketika ia menolak untuk tunduk kepada tuntutan mereka untuk menghapus cuplikan yang telah ia rekam dari kekerasan yang ditimbulkan pada demonstran. Stephanie Vaessen dari Al Jazeera dilaporkan sedang merekam demonstrasi di telepon genggamnya ketika ia didatangi lima petugas polisi yang memerintahkan supaya ia menghapus rekamannya. Ketika ia menolak, para petugas polisi tersebut dilaporkan merampas teleponnya dan menghapus rekamannya sebelum mengembalikannya.

### **Penahanan sewenang-wenang dan tuntutan pidana terhadap dua demonstran**

Menurut demonstran AMP yang ditahan di Markas Besar Polda Metro Jaya, polisi

mengintimidasi dan mengancam para tahanan. Sekitar pukul 17:00, semua kecuali 22 demonstran dibebaskan dari tahanan. 22 orang yang tinggal di tahanan menjalani interogasi lebih lanjut. Pukul 11:00, 20 dari 22 tahanan telah dibebaskan. Dua tahanan yang tersisa, Enos Suhun dan Eliakim Itlay didakwa dengan kekerasan terhadap orang atau barang, penghasutan, kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap petugas negara dan penganiayaan, di bawah Pasal 170, 170, 212, dan 351 KUHP. Pada 4 Desember, kedua pria yang sedang belajar di STKIP Surya Tangerang di Tangerang, dibebaskan dari Markas Besar Polda Metro Jaya. Mereka sekarang diharuskan untuk melapor secara rutin ke polisi dan diharapkan untuk diadili dalam waktu dekat. [1]

## **Nabire**

### **Ringkasan**

49 orang ditangkap di dua peristiwa terpisah di Nabire yang berkaitan dengan kegiatan damai untuk memperingati 1 Desember. Pada 28 November 2015, 17 orang Papua ditahan oleh kepolisian Nabire dan petugas Brimob ketika mereka berusaha untuk membersihkan lokasi di Lapangan Bunga Bangsa Papua dalam persiapan untuk sesi doa untuk memperingati 1 Desember. 17 orang yang ditahan semalaman dibebaskan di hari berikutnya. Pada 1 Desember 2015, 32 orang Papua telah ditangkap ketika mereka berkumpul di Lapangan Bunga Bangsa Papua untuk mengikuti sesi doa peringatan. Petugas polisi secara paksa membubarkan perkumpulan, dan dilaporkan memukul orang dengan puntung senapan dan balok-balok kayu. 32 tahanan diinterogasi di Kantor Polisi Daerah Nabire sebelum dibebaskan tanpa dakwaan. Laporan kredibel dari sumber lokal hak asasi menyatakan bahwa setidaknya 4 orang tahanan mengalami luka-luka karena pukulan polisi. Silahkan merujuk pada Lampiran 3 untuk informasi lengkap mengenai korban kekerasan berlebihan oleh polisi di Nabire 1 Desember 2015.

### **Intimidasi dan serangan kepada wartawan Papua**

Pada 1 Desember, Topilus B Tebai, editor dari situs berita Papua Majalah Selangkah, diintimidasi dan diserang oleh petugas polisi ketika sedang melaporkan kegiatan peringatan dan sesi doa yang sudah direncanakan. [2] Tebai sedang mengambil foto-foto aktivitas polisi di tempat ketika ia didatangi oleh dua petugas polisi yang memberhentikannya dan meminta ia untuk menyerahkan kameranya. Salah satu polisi tersebut dilaporkan mencoba untuk menendang Tebai. Ketika ia memberi tahu petugas polisi bahwa ia merupakan wartawan dan menunjukkan kartu pers nya, mereka mulai meneriakinya dan memaksa untuk berbicara dengan atasannya. Ketika Tebai memprotes, lima petugas polisi lagi datang dan dengan paksa merampas kameranya, menendangnya, dan mengusirnya dari area tersebut.

### **Rekomendasi**

**Kami meminta anda untuk membawa kesus ini kepada Pemerintah Indonesia, mendesak mereka untuk:**

1. Mendukung Komisi Nasional Indonesia untuk Hak Asasi Manusia dan badan independen hak asasi lainnya untuk melakukan investigasi imparial, menyeluruh, dan transparan untuk pembunuhan, penangkapan, dan penggunaan kekuatan yang berlebihan untuk orang-orang Papua yang memperingati 1 Desember.
2. Membebaskan tanpa syarat semua yang sudah ditangkap sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan damai memperingati 1 Mei, dan semua yang dipenjara karena

- mengekspresikan opini dan kepercayaan mereka.
3. Memastikan bahwa wartawan nasional dan asing bebas melakukan kerja jurnalis tanpa halangan, sesuai dengan standar hak asasi manusia internasional
  4. Melindungi, mempromosikan, dan memenuhi kewajiban hak asasi manusianya di bawah hukum internasional dengan menghormati hak-hak fundamental orang Papua dan semua orang Indonesia untuk kebebasan berbicara, berkumpul, dan asosiasi.

Kami juga meminta anda untuk:

1. Mengunjungi Papua sebagai masalah prioritas, untuk menunjukkan kekhawatiran dan menilai situasinya secara langsung
2. Mendorong dan mendukung kunjungan ke Papua oleh delegasi parlemen

Dengan hormat,

Sofia Nazalya  
Campaigner, TAPOL

TAPOL  
International Coalition of Papua  
Franciscans International  
VIVAT International-Indonesia  
KontraS (Commission for the Disappeared and Victims of Violence)  
Legal Aid Institute Jakarta (*Lembaga Bantuan Hukum Jakarta*, LBH Jakarta)

Lampiran 1: Korban dari siksaan/penembakan oleh aparat keamanan di Pulau Yapen, 1 Desember 2015

	Nama	Umur dan Jenis Kelamin	Kekerasan yang ditimbulkan	Status	Instrumen yang dipakai	Pelaku
1	Yonas Manitori	42 tahun, laki-laki	Ditembak di bawah pusar	Meninggal	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
2	Darius Andiribi	56 tahun, laki-laki	Ditembak di dada	Meninggal	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
3	Herik Manitori	45 tahun, laki-laki	Ditembak di kaki, dipaksa masuk ke truk dan disiksa. Perutnya koyak terbuka dan matanya rusak karena metode yang tidak diketahui.	Meninggal	Senjata Api, Pisau	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
4	Yulianus Robaha	56 tahun, laki-laki	Ditembak dari jarak dekat ke kedua paha, diseret ke truk dan disiksa.	Meninggal	Senjata Api, metode penyiksaan tidak diketahui	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
5	Paulinus Wororoai	48 tahun, laki-laki	Ditembak di tulang rusuk dan menembus ke pinggang	Patah tulang rusuk dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
6	Zakarias Torobi	35 tahun, laki-laki	Ditembak di kaki dan paha	Patah tulang dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
7	Yance Manitori	38 tahun, laki-laki	Ditembak di kaki kanan dan di dengkul	Luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
8	Agus Manitori	48 tahun, laki-laki	Ditembak di kaki	Patah tulang dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
9	Daud Ayomi	48 tahun, laki-laki	Ditembak di tangan kanan	Patah tulang dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
10	Pilemon Ayomi	50 tahun, laki-laki	Ditembak di bahu	Heavy wounds	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
11	Alius Karimati	48 tahun, laki-laki	Ditembak di tangan	Patah tulang dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen

12	Anton Runaweri	50 tahun, laki-laki	Ditembak di leher, yang menembus ke rahang	Patah tulang rahang dan luka-luka berat	Senjata Api	Petugas Distrik Komando Militer 1709, Kepolisian Daerah Yapen
----	----------------	---------------------	--	---	-------------	---

Lampiran 2: Korban dari kekerasan yang berlebihan/pelecehan seksual oleh polisi di Jakarta, 1 Desember 2015

	Nama	Umur dan Jenis Kelamin	Kekerasan yang ditimbulkan	Status/Luka-luka	Instrumen yang dipakai	Pelaku
1	Zet Tabuni	26 tahun, laki-laki	Dipukul oleh beberapa petugas, ditonjok di pelipis dengan cincin knuckleduster.	Luka di pelipis.	Tongkat rotan, cincin knuckleduster, tangan, sepatu.	10 petugas polisi, intelijen, dan Brimob
2	Niko Suhun	23 tahun, laki-laki	Pingsan ketika ditembak dengan peluru karet, dipukul dengan tongkat ketika tidak sadar, dipukul dengan parah di kepala	Kondisi kritis; sedang menerima perawatan di Rumah Sakit Otak Nasional karena luka kepala berat.	Peluru karet, tongkat, tangan dan sepatu.	Petugas polisi
3	Sander Togotili	24 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul, dipukul di bagian belakang kepala, dipukul dengan tongkat.	Luka dalam di kepala, luka di telinga kiri dan tangan kanan.	Tongkat, tangan dan sepatu.	Petugas polisi
4	Arif Nugroho	20-an, laki-laki	Dipukul-pukul dan ditendang	Luka dalam di dengkul	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi, intelijen, dan Brimob
5	Rini Murib	21 years, female	Pingsan karena menghirup gas air mata	Luka-luka karena gas air mata	Gas air mata	Petugas polisi
6	Jhon Gobai	20 tahun, laki-laki	Ditonjok dan ditendang.	NA	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi, POLANTAS, dan Brimob
7	Frans Nawipa	23 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	NA	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi
8	Mikael Kudiai	22 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	NA	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi
9	Steven Walela	24 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	NA	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi
10	Zayu Bingga	24 tahun, laki-laki	Baju terkoyak dan dipukul-pukul	NA	Tangan dan sepatu.	Petugas polisi
11	Domin Yoi	24 tahun, laki-laki	Baju terkoyak, dipukul-pukul di punggung dengan tongkat rotan ketika sedang membela aktivis perempuan	NA	Tongkat rotan, tangan, dan sepatu.	Petugas polisi
12	Eka Kosay	20 tahun, perempuan	Menghadapi pelecehan seksual. Dipaksa untuk membuka baju dan dilecehkan oleh petugas polisi	NA	Pelecehan seksual.	Petugas polisi



13	Martina Douw	22 tahun, perempuan	Menghadapi pelecehan seksual. Dipaksa untuk membuka baju untuk memperlihatkan dadanya.	NA	Pelecehan seksual.	Petugas polisi
----	--------------	---------------------	--	----	--------------------	----------------

Lampiran 3: Korban dari penggunaan kekerasan yang berlebihan oleh polisi di Nabire, 1 Desember 2015

	Nama	Umur dan Jenis Kelamin	Kekerasan yang ditimbulkan	Status/Luka-luka	Instrumen yang dipakai	Pelaku
1	Mikhael Zonggenau	45 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	Luka di hidung dan bibir	Bedil senapan, Balok kayu	Kepolisian Daerah Nabire
2	Zeth Giay	42 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	Luka kepala	Balok kayu	Kepolisian Daerah Nabire
3	Samuel Kotouki	23 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	Luka di punggung dan bibir	Bedil senapan, Balok kayu	Kepolisian Daerah Nabire
4	Marthinus Adii	23 tahun, laki-laki	Dipukul-pukul	Luka di bibir	Bedil senapan	Kepolisian Daerah Nabire

[1] "Dua mahasiswa Papua Yang Ditahan Di Polda Metro Sudah Dibebaskan," Tabloid Jubi, 4 Desember 2015, <http://tabloidjubi.com/home/2015/12/04/dua-mahasiswa-papua-yang-ditahan-...>

[2] "Journalists attacked in two separate incidents in Indonesia," Tabloid Jubi, 3 Desember 2015, <http://tabloidjubi.com/eng/journalists-attacked-in-two-separate-incident...>